

STRATEGI PELESTARIAN MANTRA DALAM TRADISI KENDURI DI KECAMATAN PRINGKUKU KABUPATEN PACITAN PROVINSI JAWA TIMUR

Efaamiliya Dama Yanti¹, Bakti Sutopo², Zuniar Kamaluddin Mabruri³

¹²³ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa, STKIP PGRI Pacitan
Email : evaamelia996@gmail.com¹, bktsutopo@gmail.com², zuniarmabruri@gmail.com³

Abstrak: Mantra merupakan sekumpulan kata-kata yang memiliki kekuatan gaib atau mistis, salah satunya adalah mantra tradisi kenduri. Mantra dalam tradisi kenduri merupakan salah satu mantra yang harus dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya di kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pelestarian mantra dalam tradisi kenduri yang ada di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu masyarakat, dan pemimpin kenduri di Kecamatan Pringkuku. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian simpulan dari penelitian ini adalah strategi masyarakat dalam melestarikan mantra tradisi kenduri yang ada di Kecamatan Pringkuku yaitu dengan cara masyarakat ikut berperan serta dalam kegiatan kenduri.

Kata kunci: Kenduri, Lestari, Mantra, Masyarakat, Tradisi.

Abstract: A mantra is a set of words of magical or mystical power, one of which is the mantra of the Kenduri tradition. Mantra in the Kenduri tradition is one of the mantras that is maintained and preserved in people's lives. This research aims to determine the mantra preservation strategy in the Kenduri tradition in Pringkuku Sub-district, Pacitan Regency, East Java Province. This research uses a qualitative method with a descriptive research form. The subjects of this research are the community and Kenduri leaders in Pringkuku District. The data collection techniques were observation, interview, and literature study. Data validity was source triangulation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the research results, this study concludes that the community strategy for preserving the mantra of Kenduri tradition in the Pringkuku Sub-district is by participating in Kenduri activities.

Keywords: Kenduri, Preserve, Mantra, Community, Tradition.

PENDAHULUAN

Tradisi adalah salah satu budaya dan identitas dari suatu masyarakat Jawa. Tradisi sudah berlangsung lama, diyakini keberadaannya serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi menjadi alat untuk mengekspresikan gagasan, kontak sosio-kultural secara kolektif dan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun sebagai milik bersama (Endraswara, 2005:1-2). Tradisi ini terus berkembang dari generasi ke generasi selanjutnya di masyarakat sebagai warisan budaya. Menurut Davidson (1991:2)

sebagai ‘produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi lokal yang berbedaserta capaian spiritual yang berbentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa’. Bahkan banyak tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan melekat erat dengan kehidupan masyarakat salah satunya adalah tradisi Kenduri.

Kenduri adalah tradisi masyarakat Jawa untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas peristiwa tertentu. Kenduri biasanya dilakukan dengan tata cara yang sudah menjadi adat dan kebiasaan masyarakat Jawa. Meskipun kenduri mempunyai jenis yang berbeda-beda dengan tujuan yang berbeda pula namun dalam pelaksanaannya urutan serta tata caranya tetap sama. Alas untuk tempat duduk berupa tikar atau karpet dan orang-orang yang akan melaksanakan kenduri duduk berjajar di pinggir tembok dengan posisi sila (Koentjaraningrat, 1994:344-345). Biasanya kenduri dilaksanakan dengan beberapa serangkaian kegiatan yaitu ujud-ujud atau pembacaan mantra, doa, dan diakhiri dengan makan bersama. Sisi menarik dari kenduri sendiri adalah pembacaan mantra yang dilakukan oleh pemimpin kenduri. Pada dasarnya, mantra digunakan untuk mengembangkan kekuatan supranatural pada diri manusia (Titib, 2009:464).

Mantra ini bertujuan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dari pelaksanaan kenduri itu sendiri selain doa. Mantra menjadi salah satu syarat yang wajib ada dalam pelaksanaan kenduri, tanpa pembacaan mantra dapat dikatakan kenduri tersebut belum sah atau belum selesai. Mantra sering dibacakan dalam ritual- seremonial orang Jawa yang disebut slametan (“slamet” artinya “sejahtera, dalam kondisi yang baik”) (Pemberton, 1994:241).

Mantra kenduri merupakan salah satu realitas pengguna bahasa yang dapat menjadi objek kajian tradisi lisan Jawa. Mantra adalah tujuan atau niat mengadakan selamatan (Utomo, 2007:478). Mantra merupakan salah satu hal yang harus ada dalam pelaksanaan kenduri, Mantra kenduri memuat makna serta tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kenduri. Mantra (ujud- ujud) dalam kenduri biasanya diungkapkan menggunakan bahasa Jawa oleh pemimpin atau tetua kenduri. Menurut Sutopo (2014:19) mantra adalah perkataan atau ucapan yang mendatangkan kekuatan gaib pada masyarakat tradisional peran pawang sangat besar dalam menyusun kata-kata dengan sedemikian rapi dan

memancarkan kemagisannya. Mantra ini berwujud kalimat panjang yang pengucapannya disesuaikan dengan sesaji atau perlengkapan kenduri lain seperti *tumpeng*, *jenang*, *urap*, *air mentah (banyu towo)*, *gilingan* dan lain-lain yang sudah selesai disiapkan disesuaikan dengan niat hajat kenduri. Menurut Dananjaya, (1991:46) memaparkan sajak dan puisi adalah kesusastraan yang bentuknya telah ditentukan, seperti mantra, panjang pendeknya suku kata dan irama.

Fenomena masih adanya sebagian masyarakat yang mempertahankan tradisi kenduri di satu sisi, dan sudah adanya masyarakat yang meninggalkan tradisi ini di sisi lain, menarik peneliti untuk mengetahui apa saja mantra- mantra yang digunakan dalam tradisi kenduri ini. Pelestarian dapat dilakukan secara efektif apabila benda yang dilestarikan tetap dipakai oleh penggunanya. Kapan budaya tidak digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tidak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Pitana, 2003:11).

Peneliti tertarik dengan mantra-mantra tersebut dikarenakan di zaman yang serba maju dan canggih ini apakah masyarakat masih bisa menerima dan percaya mengenai mantra tersebut. Bagaimana pandangan masyarakat saat ini terhadap tradisi kenduri dan mantra-mantra kenduri. Mantra kenduri hanya beberapa kalimat dalam bahasa Jawa yang mempunyai makna dan tujuan. Dalam penelitian ini, mantra tradisi kenduri dengan segala fenomena dan nilai-nilai kebudayaannya dikaji dalam ranah ilmu budaya dan bahasa sebagai bentuk tradisi di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Kenduri sebagai bentuk tradisi masyarakat Jawa, mengandung nilai-nilai luhur serta bagian dari tradisi adiluhung para leluhur Jawa. Tradisi kenduri sampai saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh sebagian masyarakat, akan tetapi juga mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat yang lain. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini untuk menjelaskan strategi pelestarian mantra dalam tradisi kenduri di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pelaksanaan penelitian langsung terjun ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data dalam keadaan yang sebenarnya. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif yang artinya cara kerja dalam penelitian ini

semata-mata hanya berdasarkan kenyataan atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya dengan tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Richie dalam Moleong (2014:6) pendekatan kualitatif digunakan di dalam sastra lisan karena sastra lisan merupakan suatu fenomena yang humanistik sehingga perlu diteliti dengan paham dan manusiawi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024 sampai bulan Juni 2024. Data dalam penelitian ini berupa mantra tradisi kenduri yang ada di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini yaitu suber data primer berupa mantra baik kata, frasa, maupun kalimat yang digunakan dalam tradisi kenduri yang diperoleh dari hasil wawancara dan sumber data sekunder yang berupa jurnal, skripsi, buku, yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu pola pelestarian mantra dalam tradisi kenduri. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi serta wawancara yang dilakukan, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan masih menjalankan tradisi kenduri di daerah tempat tinggal mereka. Masyarakat masih mempercayai bahwa tradisi kenduri merupakan salah satu tradisi yang diajarkan oleh orang tua mereka pada zaman dahulu adalah hal yang baik dan semata-mata untuk berdoa kepada Allah SWT agar selalu diberikan keselamatan dan kesejahteraan.

Dalam penelitian ini, data tanggapan masyarakat terhadap mantra dalam tradisi kenduri diperoleh melalui wawancara dan observasi di Kecamatan Pringkuku. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 informan. Informan yang dipilih terdiri dari ketua kenduri serta masyarakat umum. Tanggapan masyarakat merupakan hal yang penting untuk mengetahui bagaimana strategi masyarakat untuk melestarikan mantra kenduri di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan mengenai keberadaan

mantra oleh Amanah (23 tahun). Amanah memberikan tanggapan mengenai keberadaan mantra yang berkembang di lingkungan masyarakat Kecamatan Pringkuku. Dia menuturkan bahwa masih mempercayai dengan adanya mantra, yang digunakan oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan doa dalam kegiatan kenduri. Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan, Amanah mengatakan “saya masih percaya dengan adanya mantra, biasanya mantra banyak diungkapkan oleh para sesepuh ketika acara kenduri, dan tentunya mempunyai tujuan tertentu”. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan, menjelaskan bahwa keberadaan mantra masih ada dan terus digunakan oleh beberapa masyarakat dalam acara-acara tertentu seperti halnya kegiatan kenduri. Amanah juga menyampaikan bahwa adanya mantra juga sebagai ungkapan doa yang mempunyai tujuan tertentu.

Berkaitan dengan perlengkapan dan persyaratan dalam kegiatan kenduri, Amanah selaku informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa dia tidak sepenuhnya paham. Hanya saja setiap generasi berkaitan dengan makanan itu berbeda. Amanah mengatakan “saya tidak terlalu paham dengan makna makanan yang disajikan. Makanan yang disajikan berbeda dengan kenduri yang dulu, biasanya nasi pecel kaya gitu, sekarang banyak modifikasi seperti ada bakso, sate, dan lain-lain”. Penuturan yang disampaikan oleh informan mengenai perubahan makanan dari generasi ke generasi ini sebagai dari yang mempunyai hajat. Di mana makanan-makanan yang disajikan merupakan bentuk sedekah dari pemilik hajat kepada seseorang yang telah memberikan atau memanjatkan doa melalui mantra. Dengan demikian, makanan-makanan tadi sebagai bentuk rasa syukurnya atas apa yang dimilikinya saat ini.

Penuturan mengenai tanggapan keberadaan mantra juga disampaikan oleh Alfian Hendri (28 tahun) sebagai salah satu masyarakat yang tinggal di Kecamatan Pringkuku. Alfian memberikan tanggapan bahwa tidak sepenuhnya paham mengenai arti makanan yang disajikan satu persatu dalam setiap acara kenduri. Dalam kegiatan kenduri pasti disiapkan berbagai macam makanan yang disiapkan untuk perlengkapan kenduri belum bisa dilaksanakan. Makanan digunakan sebagai simbol atas apa yang akan didoakan. Alfian mengatakan “saya tidak terlalu paham arti atau maksud dari makanan yang disajikan secara satu-persatu, karena setiap kenduri terkadang ada sajian makanan yang berbeda”.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan menjelaskan bahwa setiap pelaksanaan kenduri memakai atau menggunakan makanan yang berbeda-beda sesuai dengan pemilik hajat atau niat dari kenduri tersebut. Meskipun perbedaan makanan dari setiap kenduri namun maksud dari sajian makanan tersebut merupakan hal yang baik serta positif. Hal tersebut juga disampaikan oleh Alfian “namun saya tetap percaya bahwa hal tersebut memberikan dampak yang baik dan positif”. Dia menuturkan bahwa setiap makanan yang disajikan sebagai pelengkap dalam kegiatan kenduri mempunyai maksud dan tujuan yang positif. Selain sebagai bentuk sedekah dari pemilik hajat, juga sebagai wujud syukur atas apa yang telah dimilikinya selama ini.

Tanggapan masyarakat mengenai keberadaan mantra juga disampaikan oleh Silvi (22 tahun) yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini. Silvi memberikan tanggapan mengenai keberadaan mantra kenduri adalah salah satu tradisi turun-temurun yang harus dijaga kelestariannya. Silvi mengatakan”, membawa hal positif mengenai budaya yang turun-temurun dilestariakan meskipun ada yang berbeda dengan kebiasaan masyarakat masa kini namun tujuannya dan pelaksanaannya masih sama”. Berdasarkan tanggapan tersebut tradisi kenduri merupakan tradisi yang harus selalu dijaga kelestariannya karena tradisi kenduri merupakan salah satu budaya yang memberikan hal positif kepada masyarakat. Hal positif inilah yang harus tetap dijaga dan dilestarikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang sudah modern seperti sekarang ini. Kebiasaan baik harus tetap dilaksanakan meskipun terdapat beberapa pergeseran dalam pelaksanaannya namun maksud serta tujuan dari pelaksanaan tersebut tidak berubah.

Selain itu dia juga menuturkan bahwa percaya dengan adanya mantra, yang digunakan oleh masyarakat sebagai ungkapan doa dalam kegiatan kenduri. Pada kegiatan wawancara yang dilakukan Silvi mengatakan “kenduri adalah doa” Silvi juga menyampaikan bahwa adanya mantra juga sebagai ungkapan doa yang mempunyai tujuan tertentu. Layaknya sebuah doa, tentunya tujuan dari adanya mantra sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi yang mempunyai hajat dalam kenduri tersebut. Berkaitan dengan doa melalui mantra tersebut merupakan hak setiap orang untuk percaya atau tidak dengan mantra kenduri. Hal tersebut sesuai dengan kepercayaan dan agama dari masing- masing individu itu sendiri. Silvi juga mengatakan “Namun

kepercayaan kepada kenduri ini tetap dikembalikan lagi terhadap kepercayaan dan agama yang di anut oleh masyarakat”.

Selain itu Latiman (49 tahun) juga menyatakan pendapatnya mengenai mantra kenduri, Latiman mengemukakan percaya dan yakin terhadap mantra kenduri adalah doa yang dapat memberikan keberkahan dan keselamatan. Dalam wawancara yang telah dilaksanakan Latiman mengatakan “percaya mantra kenduri adalah doa, kenduri adalah kegiatan penting di dalam kehidupan bermasyarakat selain untuk berdoa kenduri juga dapat menjaga silaturahmi dengan tetangga, apabila tidak kenduri kemungkinan akan jarang berkumpul bersama tetangga”. Berdasarkan tanggapan tersebut kenduri adalah salah satu sarana untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu kenduri juga sebagai sarana untuk berkumpul antar anggota kenduri yang biasanya juga memang masih saudara ataupun tetangga dekat.

Sedangkan menurut salah satu pemimpin kenduri memberikan penuturan yang lebih rinci terkait dengan keberadaan mantra kenduri yang ada di Kecamatan Pringkuku hal tersebut disampaikan oleh Sutar (58 tahun) menuturkan bahwa mantra kenduri sendiri sudah ada sejak lama, bahkan kenduri sudah mulai ada dari jaman Hindu-Budha. Namun dengan berjalannya waktu dengan datangnya agama islam kenduri tersebut berubah menjadi salah satu tradisi Islam. Sutar menyatakan “bahwa kenduri sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum adanya agama islam masuk namun dengan para wali dahulu digunakan sebagai salah satu alat atau sarana untuk menyebarkan agama Islam”. Dari pernyataan informan tersebut kenduri yang saat ini dilaksanakan merupakan kenduri yang sudah disesuaikan dan dengan ajaran agama islam agar tidak melanggar aturan-aturan di dalam agama Islam. Sehingga diharapkan kenduri tersebut tidak menimbulkan kesyirikan atau hal negatif lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut Sutar mengatakan” mantra Jawa atau *ujud-ujud* adalah hal paling penting dalam kegiatan kenduri tanpa ada mantra kenduri berarti tidak dapat dikatakan sebagai kenduri, mantra kenduri adalah doa dalam kenduri selain doa menggunakan bahasa Arab”. Sebelum kenduri dimulai juga disiapkan terlebih dahulu makanan dan perlengkapan lain untuk kenduri biasanya akan disiapkan berbagai macam makanan untuk perlengkapan kenduri seperti nasi, *tumpeng*, air, *jenang*, *rengginang*, dan

lain-lain. Sutar mengatakan “perlengkapan kenduri perlu seperti *tumpeng*, *ambeng*, *jenang* itu makanan yang pasti ada dalam pelaksanaan kenduri”. Orang yang memimpin kenduri pasti sudah paham maksud dari makanan yang disajikan sebagai perlengkapan kenduri. Misalnya ada *ambeng* sebagai simbol untuk mendoakan manusia sebagai makhluk yang hidup di bumi harus senantiasa memiliki sifat dan berkelakuan yang baik kepada jangan sampai sombong kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sesama manusia. *Jenang* dalam tradisi kenduri memiliki jenis yang berbeda beda hal tersebut dapat dilihat dari nama dan warna jenang yang disajikan Sutar mengatakan “sebenarnya warnawarni ada *jenang tulak*, *jenang*, *abang*, *jenang putih*”. *Jenang tulak* ya dimaksudkan doa untuk menolak keburukan yang kemungkinan terjadi. Kalau *jenang abang* menyimbolkan darah manusia berwarna merah, yaitu asal mula manusia itu sendiri.

Penuturan lain mengenai tanggapan masyarakat tentang mantra kenduri juga disampaikan oleh Sutarno (50 tahun) Sutarno menyampaikan tanggapannya mengenai mantra kenduri merupakan salah satu tradisi yang penting dengan diadakannya kenduri masyarakat bisa berkumpul dengan tetangga. Sutarno mengatakan “diadakannya kenduri masyarakat bisa berkumpul dengan tetangga “. Berdasarkan tanggapan tersebut, kegiatan kenduri merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Di dalam kehidupan masyarakat berkumpul dengan keluarga, saudara, tetangga merupakan hal yang sangat berarti. Selain itu kenduri juga salah satu sarana untuk berdoa bersama tidak hanya itu saja makanan yang disajikan sebagai perlengkapan kenduri merupakan simbol kehidupan yang baik hampir setiap sisi kehidupan manusia ada dalam pelaksanaan kenduri yang disimbolkan dalam bentuk makanan yang kemudian dalam kenduri akan dibacakan mantra dan kemudian doa. Salah satu makanan yang disajikan adalah tumpeng, tumpeng ini sebagai simbol hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan sesamanya.

Tanggapan masyarakat lainnya juga disampaikan oleh Sugiyati (45 tahun). Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan Sugiyati menuturkan “masyarakat sekarang harus tetap melastarikan tradisi kenduri”. Kenduri adalah salah satu adat turun-temurun dan setiap masyarakat harus paham serta percaya tradisi kenduri tersebut memberikan pengaruh yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi kenduri mampu menciptakan kerukunan hidup antar anggota masyarakat dan menumbuhkan rasa

empati untuk terus mempertahankan budaya luhur bangsa.

Dengan adanya tradisi kenduri menjadi sarana masyarakat untuk melakukan interaksi sosial dalam membangun sebuah kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu tanggapan dari narasumber yang lain menuturkan, “kenduri salah satu sarana untuk mendekatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain mantra kenduri sebagai doa , kebanyakan pelaksanaan kenduri juga terdapat sholat, membaca surat yasin, dan tahlil”. Kegiatan tersebut kegiatan yang baik apalagi dilaksanakan secara bersama-sama. “Selain itu kenduri kan untuk memperingati hari-hari yang dinggap baik salah satunya adalah gumbrekan”. Kenduri yang makanan utamanya adalah ketupat selain itu kenduri dengan makanan utamanya adalah *apem*. Kedua kenduri tersebut merupakan kenduri yang hampir hanya dilaksanakan satu atau dua kali dalam setahun tanggapan tersebut disampaikan oleh Umar Alianto (29 tahun).

Tanggapan mengenai keberadaan mantra juga disampaikan oleh Melyana (23 tahun) yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini. Dia menuturkan dengan adanya kenduri doa yang disampaikan diharapkan dapat segera terkabul, karena banyak orang yang turut hadir mendoakan hajat atau niat dari pemilik kenduri tersebut. Melyana mengatakan “kenduri merupakan hal yang baik salah satu sarana untuk berdoa, semoga semakin banyak yang hadir dan mengamini doanya diharapkan doanya cepat terkabul”. Dari pernyataan yang disampaikan, menjelaskan bahwa keberadaan mantra masih ada dan terus digunakan oleh beberapa masyarakat dalam acara-acara tertentu seperti halnya kegiatan kenduri. Melyana juga menyampaikan bahwa adanya mantra juga sebagai ungkapan doa yang mempunyai tujuan tertentu. Layaknya sebuah doa, tentunya tujuan dari adanya mantra sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi yang mempunyai hajat dalam kenduri tersebut. Dan dengan diadakannya kenduri diharapkan mantra atau doa kenduri lebih cepat terkabul. Selain mantra dan doa kenduri faktor lain yang menjadi syarat kenduri adalah makanan khas yang ada di dalam kenduri tersebut.

Melyana juga menyampaikan tanggapannya terhadap makanan dalam pelaksanaan kenduri sesuai dengan jenis kenduri yang dilaksanakan. Melyana mengatakan “biasanya kalau ada yang lembunya lahiran ada kenduri pasti ada dawetnya”. Melyana menyampaikan bahwa dawet merupakan salah satu makanan yang disajikan dalam kenduri

Brokohan Sapi, menurutnya dawet ini adalah maknakhass dalam kenduri tersebut. Tujuan dari dawet tersebut sebagai simbol dan doa agar bayi sapi atau *pedet* dapat tumbuh dengan baik dan sehat.

Tanggapan mengenai keberadaan mantra juga disampaikan oleh Sumarwan (50 tahun) yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini. Sumarwan memberikan tanggapan mengenai keberadaan mantra yang ada dan berkembang di lingkup Kecamatan Pringkuku, dia menuturkan bahwa sepenuhnya memahami maksud atau tujuan dari mantra kenduri. Dia meyakini bahwa mantra kenduri merupakan hal yang positif dan akan memberikan dampak positif bagi orang yang melaksanakan kenduri. Sumarwan selaku informan dalam penelitian ini menyatakan “paham dengan maksud atau tujuan mantra kenduri yang disampaikan pada saat kenduri berlangsung”.

Proses kebudayaan dan strategi yang digunakannya, perlu merujuk pada pengertian kebudayaan. Kebudayaan sebenarnya bukan kata benda, melainkan kata kerja, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan tidak terlaksana di luar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan, termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu pengalaman budaya (Sendjaja, 1994: 286).

Pengalaman budaya merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Bentuk pelestarian yang dapat dilakukan untuk tetap melestarikan mantra kenduri di masyarakat adalah dengan menjaga tradisi tersebut dengan tetap melaksanakan tradisi kenduri tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur, peneliti memperoleh informasi dan data yang menguatkan bahwa sebagian besar masyarakat Pringkuku masih percaya dan mengetahui mantra kenduri. Bagi masyarakat Kecamatan Pringkuku, Tradisi kenduri adalah tradisi yang sangat penting karena itu berhubungan dengan kehidupan masyarakat, dilaksanakan karena

merupakan salah satu cara untuk berdoa dan mendekati diri mereka kepada Allah SWT. Tradisi kenduri ini bertujuan untuk mendoakan diri sendiri, keluarga dan masyarakat untuk kepentingan bersama. Selain itu untuk saling menjalin silaturahmi antar warga agar sehingga komunikasi tetap terjaga.

Selain itu, masyarakat juga menganggap kenduri ada hal yang memiliki dampak positif untuk masyarakat. Sebagian masyarakat Kecamatan Pringkuku memberikan tanggapan bahwa mereka masih percaya dengan mantra kenduri. Mantra kenduri adalah salah satu tradisi turun-temurun yang dilakukan secara turun-temurun sejak zaman dahulu pada masyarakat Jawa sebelum ada agama masuk ke Jawa. Pada masa Wali Sanga, tradisi kenduri yang ada di masyarakat Jawa ini dijadikan sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa. Namun tradisi kenduri tersebut telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Dengan berkembangnya zaman membawa konsekuensi bagi perubahan sosial, maka tata cara maupun nilai religi dalam tradisi kenduri juga mengalami perubahan yang terjadi adalah pemahaman masyarakat terhadap nilai atau makna dari tradisi yang ada. Karena pemahaman yang telah berubah maka tata cara pelaksanaan tradisi dilakukan yang pun juga berubah. Pada awalnya ada sesajen dikhususkan untuk disajikan kepada arwah leluhur dan tidak boleh dimakan sesajen tersebut sekarang diganti dengan sedekah makanan yang dibagikan dan dimakan bersama. Namun meskipun makanan yang digunakan berbeda, mantra yang digunakan dalam tradisi kenduri tetap sama dan tidak merubah maksud serta tujuan kenduri tersebut. Walaupun ada perubahan dan perbedaan dalam tata cara pelaksanaan tradisi ini, tujuannya tetap sama yaitu memanjatkan doa kepada Allah SWT dan mengharapkan ridhanya.

Penyebab terjadinya perubahan dalam pelaksanaan Tradisi kenduri yaitu karena adanya pemahaman dan keyakinan masyarakat Kecamatan Pringkuku terhadap agama Islam semakin mendalam. Sehingga nilai-nilai kejawen sedikit demi sedikit memudar tergeser oleh pemahaman terhadap ajaran Islam yang semakin kuat. Agama memiliki sifat absolut atau mutlak, berlaku setiap ruang dan waktu, sedangkan tradisi bersifat relatif dan terbatas ruang dan waktu (Madjid, 2003:36). Juga adanya penduduk pendatang yang bertambah tiap tahunnya dengan membawa memengaruhi kebiasaan dan pemikiran baru. Dengan berkembangnya zaman juga makanan yang disajikan untuk sedekah dalam kenduri

juga lebih modern dan tidak sesederhana dahulu. Dampak perkembangan pengetahuan dan teknologi baru menjadikan manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru. Tujuan kenduri yang dahulunya sebagai salah satu ungkapan doa kepada Allah SWT, saat ini memiliki tujuan lebih sebagai sarana untuk berdoa dan bersedekah serta menjaga hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat.

Dalam melaksanakan tradisi kenduri masyarakat di Kecamatan Pringkuwu masih saling membantu untuk mempersiapkan kenduri baik mulai dari persiapan kenduri sampai dengan pelaksanaan kenduri selesai. Masih banyak pula kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat, sehingga dapat semakin mempererat kerukunan dalam masyarakat. Masyarakat di Kecamatan Pringkuwu Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur juga masih banyak yang paham dengan mantra kenduri mereka mengerti maksud dari mantra yang diucapkan serta makanan yang disediakan sebagai perlengkapan dalam kenduri.

Tradisi kenduri masih dilaksanakan dan dipertahankan di Kecamatan Pringkuwu. Masyarakat berkeyakinan bahwa mantra dalam tradisi kenduri banyak mengandung nilai-nilai positif. Tradisi ini adalah salah satu kegiatan yang mampu menciptakan kerukunan hidup antar anggota masyarakat dan menumbuhkan rasa nasionalisme mempertahankan budaya luhur bangsa. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakikatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu (Peursen, 1988:233). Dengan adanya mantra tradisi kenduri juga sebagai wadah masyarakat untuk melakukan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Strategi pelestarian merupakan bentuk atau cara bagaimana sesuatu masih dilestarikan atau dijalankan oleh masyarakat. Sebuah adat budaya dan kebiasaan yang terjadi di masyarakat akan mengalami pelestarian dalam keberadaannya. Strategi pelestarian mantra dalam tradisi kenduri terjadi karena masyarakat didalamnya tetap menjaga dan melaksanakan tradisi tersebut di tengah-tengah kehidupan mereka. Pelestarian ini tetap terjaga dan terus dapat dilaksanakan karena masyarakat masih memegang teguh adat istiadat serta tradisi yang ada di lingkungan kehidupannya. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dari dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. (Soekanto,2003:432). Strategi pelestarian

ini dapat dilihat langsung di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kita dapat secara langsung mengamati kegiatan atau tradisi kenduri ini yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Selain dengan mengamati tradisi kenduri dapat juga dilakukan wawancara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap mantra kenduri yang dilaksanakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pelestarian mantra dalam tradisi kenduri di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur, maka ditarik simpulan sebagai berikut. Strategi pelestarian yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat adalah masyarakat harus selalu menjaga serta melestarikan mantra serta tradisi kenduri. Mantra dalam tradisi kenduri sebagai tradisi lokal sangat penting untuk dilestarikan agar tradisi ini dapat terus terjaga sehingga tidak musnah dimakan waktu. Strategi pelestarian ini tidak hanya diembankan untuk para orang tua saja namun juga kepada pemuda yang ada di masyarakat, sehingga akan didapatkan kelestarian yang terjaga.

Saran

Kepada pembaca, terutama kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mantra yang terdapat dalam tradisi kenduri memiliki banyak ragam bentuk serta fungsinya. Kepada masyarakat Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan, diharapkan supaya tetap melestarikan tradisi kenduri karena merupakan jati diri masyarakat Jawa. Bagi peneliti untuk mengungkap lebih jauh mengenai mantra dalam tradisi kenduri di Kabupaten Pacitan, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui mantra dalam tradisi kenduri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Davidson, G. dan C Me Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard. NSW : Allen & Unwin.
- Endaswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa : Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta : Narasi.

- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madjid, Nurcholis. 2003. *Agama dan Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Mahayana, Maman S. 2002. *Sihir dan Mantra: Antara Sakralitas dan Profanitas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I Gede. 21 Desember 2003. Bali post.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pemberton, John. 1994. *On the Subject of Java*. Itacha and London: CornelUniversity Press. Pitana, I Gede. 21 Desember 2003. Bali post.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sutopo, Bakti. 2014. *Sastra Indonesia Lama. Mutiara Yang Kaya Wacana*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Suwanto, E. 2004. *Bentuk dan Isi Mantra*. *Humaniora*, 16 (3), 320-331.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2007. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Magelang: Indonesia.
- Titib, I, M. 2009. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.